



*The Proceedings of the First International Seminar  
Postgraduate Linguistics Study Program  
Sam Ratulangi University  
Manado, October 18-20, 2012*

Language and Culture  
As Windows to the Community Wisdom



*The Proceedings of the First International Seminar  
Postgraduate Linguistics Study Program  
Sam Ratulangi University  
Manado, October 18-20, 2012*

**Language and Culture  
As Windows to the Community Wisdom**

## FORWARD

This book contains the proceedings of the 2012 International Seminar on “*Language and Culture as Windows to the Community Wisdom*”, organized by Postgraduate Linguistics Study Program of Sam Ratulangi University, Manado, and held on October 18-20, 2012.

All papers are presented here as they were sent by the presenters. The committee has divided the papers into two parts with the first topic on “*Language, Culture, and Local Wisdom*” and the second topic on “*Language, Society, and Teaching*”.

Several abstracts and papers that were selected for presentation cannot be published in this book as they passed the submission deadline or did not fulfill the required criteria. However, these papers will be copied and distributed on the days of the seminar.

Manado, October 2012

Committee

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan makalah Seminar Internasional 2012 yang bertemakan “*Language and Culture as Windows to the Community Wisdom (Bahasa dan Budaya Sebagai Jendela Kearifan Masyarakat)*” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Program Studi Linguistik, Universitas Sam Ratulangi, Manado pada tanggal 18-20 Oktober 2012.

Makalah yang diterbitkan dalam buku ini disajikan apa adanya, sesuai dengan yang dikirim oleh pemakalah. Panitia telah membagi makalah-makalah ini ke dalam dua bagian dengan topik pertama tentang “*Language, Culture, and Local Wisdom (Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal)*” dan topik kedua tentang “*Language, Society, and Teaching (Bahasa, Masyarakat, dan Pengajaran)*”.

Beberapa makalah yang terpilih tidak dapat diterbitkan dalam buku ini disebabkan karena keterlambatan pemakalah mengirimkan ke panitia dan juga ketidaksesuaian penulisan makalah dengan ketentuan penulisan makalah ringkas yang disampaikan panitia. Namun, makalah yang tidak dimuat di dalam buku ini, akan diperbanyak dan didistribusikan pada waktu seminar berlangsung.

Manado, Oktober 2012

Panitia

## Table of Contents

Forward .....	i
Table of Contents .....	ii
<b>Part 1 Language, Culture, and Local Wisdom</b>	
1. LANGUAGE AS WINDOW TO THE COMMUNITY WISDOM: WHAT MALAY LANGUAGE TELLS US ABOUT CULTURAL DIFFERENCES AND THINKING PATTERNS? - Lim Kim Hui .....	1
2. PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP TRADISI LISAN DALAM MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL - Robert Sibarani .....	17
3. METAFORA BAHASA JERMAN SEBAGAI REFLEKSI KEARIFAN MASYARAKAT (GERMAN METAPHOR AS REFLECTION OF COMMUNITY WISDOM) - Margaretha Liwoso dan Rainer Carle .....	28
4. KEARIFAN LOKAL DALAM DWILOGI NOVEL <i>PADANG BULAN</i> DAN <i>CINTA DI DALAM GELAS</i> KARYA ANDREA HIRATA (Studi tentang Pemikiran Pengarang) Jemy Polii .....	38
5. KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI <i>SEMBAH PANJANG</i> SUKU RAMBANG Ery Agus Kurnianto .....	47
6. UMPASSA BAHASA BATAK TOBA : KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA Ida Basaria .....	61
7. MENGUNGKAP MAKNA BUDAYA PADA PERANGKAT UPACARA ADAT ( <i>POHU-POHUTU</i> ) DI GORONTALO - Asna Nteli .....	78
8. KEARIFAN MASYARAKAT DALAM SISTEM ISTILAH KEKERABATAN ETNIK KAYU AGUNG DI SUMATERA SELATAN Dadang Hikmah Purnama .....	90
9. DIALOGIS, DESKRIPTIF, DAN ARAHAN (Bentuk Tuturan pada Acara Peminangan di Gorontalo) - Dakia N. DjoU .....	100
10. MAKNA KONTEKSTUAL-KULTURAL CERITA RAKYAT 'WEWENE NIMATUAMA' - Elisa F.A. Regar .....	111
11. 101 BENTUK PERILAKU TAKHYUL SEBAGAI MEDIA PELARANGAN <i>Dalam Kultur Masyarakat Gorontalo</i> - Ellyana Hintia .....	120

	12. <i>HADRAH</i> DI SULAWESI UTARA DAN GORONTALO: Cermin Kearifan Masyarakat Terhadap Bahasa dan Sastra Jaton Fatmah A.R. Umar & Rosijanih Arbie .....	134
i		
	13. MINAHASAN LOCAL WISDOM IN MAENGGKET - Jultje A. Rattu .....	147
ii		
	14. ANALISIS KOMPONEN MAKNA MEDAN MAKNA KEKERABATAN BAHASA TONSEA - Mariam Lidia Mytty Pandean .....	160
ALAY NG		
1.	15. PERISTILAHAN KEKERABATAN TOMBULU DAN CITRA MANUSIA Paul Richard Renwarin .....	171
ALAM		
17	✓ 16. NILAI DAN NORMA DALAM BAHASA BUDAYA GORONTALO Sance A.Lamusu .....	182
	17. LEKSIKON DAN TAKSONOMI EMOSI BAHASA TOMBULU (LEXICON AND EMOTION TAXONOMY OF TOMBULU LANGUAGE) Leika M.V. Kalangi dan Nova Olvie Mandolang .....	195
TY		
28		
	<b>Part 2 Language, Society, and Teaching</b>	
CINTA garang)		
38	18. TINGKAT TUTUR ( <i>SPEECH LEVELS</i> ) DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT SUNDA - Cece Sobarna .....	210
BANG		
47	19. MENGEMBANGKAN INTELIGENSI SISWA MELALUI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI - Agus Gerrad Senduk .....	216
61		
DAT	20. SOCIAL INTERACTION AND COMMUNICATION IN A MULTILINGUAL, MULTICULTURAL ENVIRONMENT: A Case Study in Routa Sub-district, A Remote Environment Experiencing Rapid Social Change - Asrun Lio .....	228
78		
AN	21. IDENTITY AND POWER RELATION REFLECTED IN THE DISCOURSE OF <i>TO THE ALLIES OF AMERICA</i> - Abd. Muqit .....	240
96		
	22. IMPLIKATUR BERNUASA SEKS DALAM SMS HUMOR – Sariah .....	252
105		
	23. ISTILAH PERETAS YANG TIDAK DIGUNAKAN DALAM BAHASA PEMROGRAMAN ( <i>THE HACKING IDIOMATIC EXPRESSIONS NOT USED IN PROGRAMING LINGUISTIC TERMS</i> ) Erlan Aditya, Irfa Rizke Annisa, dan Richardus Nikolaus .....	270
113		
AN	24. ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA SUNDA DENGAN BAHASA INDONESIA: SEBUAH DINAMIKA KEBAHASAAN MASYARAKAT BILINGUAL Mayasari, Megaria, dan Jatmika Nurhadi .....	280
124		

## NILAI DAN NORMA DALAM BAHASA BUDAYA GORONTALO

Sance A.Lamusu  
Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Tradisi penobatan memiliki nilai dan norma: 1). membentuk watak dan karakter sebagai seorang pemimpin atau pejabat; 2). pemimpin tidak diperbolehkan menggunakan haknya dengan sewenang-wenang; 3) harus bersikap bijaksana; 4) tidak dibolehkan berlaku tidak adil terhadap yang dipimpinnya; 5) tidak dibolehkan bersikap sombong, kikir, munafik, tidak jujur, dan lain-lain; 6) harus menjaga nama baik dirinya sendiri dan keluarga; 7) harus menjaga adat-istiadat yang telah dilakukan oleh para leluhur, dan 8) harus berkata seiring dengan niat, perbuatan, dan tindakan.

Tradisi kerja sama dan tolong-menolong memiliki nilai dan norma: 1) Menghimpun tenaga kerja semaksimal mungkin; 2) Tolong-menolong untuk meringankan beban manusia hidup bersama, demokratis dan saling tenggang rasa; 3) Model-model kerja yang bertanggung jawab dapat dikembangkan sebagai model partisipasi dalam pembangunan; 4) Sebagai pengakuan makhluk sosial, yang kerja sama tersebut dapat tercapai maksud dan tujuan bersama dengan pengerahan materi dan tenaga secara efisien dan efektif; dan 5) Faktor keikhlasan dan berbuat tanpa pamrih, menjadi sasaran inti kerja sama agar muncul satu komunitas yang aman, damai dan tentram.

**Kata Kunci:** Nilai & Norma- Bahasa- Budaya

## VALUE AND NORM IN LANGUAGE AND CULTURE OF GORONTALO

Sance A.Lamusu  
State University Gorontalo

### Abstract

Coronation tradition had values and norm: 1). form character as a leader or official; 2). leader is not allowed to exercise its right to arbitrarily; 3) must be wise; 4) they are not allowed to apply unfair to the lead; 5) is not allowed to be arrogant, greedy, hypocritical, dishonest, etc., 6) have to maintain the good name of himself and family; 7) must maintain customs that have been made by the ancestors, and 8) had to say along with the intention, deeds, and actions.

The tradition of cooperation and mutual assistance have values and norms: 1) Accumulating labor as much as possible, 2) Mutual assistance to ease the burden of people living together, democratic and mutual tolerance; 3) working models which responsibly developed as a model of participation in development, 4) In recognition of social creature, whose work the same can be achieved with the intent and purpose of the deployment of materials and energy efficiently and effectively, and 5) factors sincerity and selfless act, a core goal of cooperation in order to emerge a community that is safe, peaceful and serene.

**Keywords:** Value and Norm-Language-Culture

## PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo yang terdiri atas *limo lo pohalaa* 'lima wilayah' yaitu *Pohalaa Suwawa* 'Wilayah Suwawa' yang meliputi Suwawa itu sendiri dan Bonepantai; *Pohalaa Hulontalo* 'Wilayah Kota Gorontalo' meliputi Kota Gorontalo, Kecamatan Telaga, Kecamatan Kabila, dan Kabupaten Pohuwato; *Pohalaa Limutu* 'Wilayah Limboto' meliputi Kecamatan Batudaa, Kecamatan Isimu, Kecamatan Uwanengo atau Kewandang, Kecamatan Sumalata, Kecamatan Tolinggula, dan Kecamatan Tilamuta sekarang sudah menjadi Kabupaten Boalemo; *Pohalaa Bolango* 'Wilayah Bolango' meliputi Bolango 'Kecamatan Tapa' itu sendiri; dan *Pohalaa Atingola* 'Wilayah Atingola' hanya meliputi Kecamatan Atinggola sendiri.

Di samping itu, suku Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang masih berusaha mempertahankan identitasnya baik dari segi bahasa, sastra, maupun kebudayaannya, walaupun kenyataannya bahwa pemakaian bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia cenderung menurun karena beberapa faktor antara lain adalah faktor geografis, faktor pernikahan silang, faktor media masa, serta faktor ilmu pengetahuan dan faktor teknologi. Di antara identitas-identitas tersebut sekaligus merupakan jati diri suku Gorontalo, maka melalui tulisan ini saya memilih salah satu di antaranya yaitu mendeskripsikan bagaimana nilai dan norma dalam bahasa budaya Gorontalo.

## 1. BAHASA

Bahasa merupakan suatu sistem yang berwujud tingkah laku baik secara personal maupun tingkah laku antarpersonal. Bahasa tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis. Bahasa itu berkembang seiring dengan perkembangan penuturnya. Sebagai suatu sistem, bahasa berwujud bunyi dan symbol-simbol (Gleason; Lyons dalam Pateda, 1990: 23). Bunyi dan simbol-simbol tersebut mengikuti aturan atau kaidah yang ditaati oleh penutur bahasa secara konvensional digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, tetap saja bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Menurut Alwasilah (1993: 7) bahasa sebagai suatu system adalah persoalan pemakaian dan kebiasaan (*usage*); bukan ditentukan oleh

panitia atau lembaga perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan cara tertentu dan tidak dalam cara yang lain, sebab terdapat kesepakatan umum tentang aturan yang berlaku dan penutur bahasa menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki makna atau arti.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang terdiri atas fungsi informasi; fungsi ekspresi; fungsi adaptasi; dan fungsi control sosial (Santosa, dkk., 2011: 5).

## 2. NILAI & NORMA BUDAYA

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam suku bangsa dan setiap suku bangsa itu memiliki kebudayaannya sendiri sebagai identitasnya. Identitas kebudayaan merupakan dasar dan corak berbuat atau bertingkah laku oleh pemilik kebudayaan itu. Watak atau sifat khas suatu suku bangsa dapat dibedakan melalui identitas kebudayaan. Simbol-simbol keluhuran diperlihatkan oleh seseorang dalam suatu suku bangsa tertentu dan selalu didasarkan pada nilai dan norma budaya itu sendiri, dengan kata lain identitas seseorang dapat dilihat dari nilai, norma dan karakter yang dipertahankannya.

Nilai budaya ialah pedoman yang memberi arah terhadap kehidupan. Nilai dapat membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak karena nilai dalam budaya ialah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia atau masyarakat tentang apa yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupannya. Di pihak lain, norma yaitu aturan-aturan yang jelas, tegas, dan tidak meragukan. Tetapi dapat saja masyarakat menganggap bahwa semua norma yang mengatur tindakan setiap manusia itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat dan apabila dilanggar, maka para pelakunya akan dituntut, diadili, dan dihukum. Sebaliknya, ada pula norma-norma yang dianggap ringan dan apabila dilanggar tidak mendapat hukuman atau sanksi, bahkan hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan, atau bahan gunjingan oleh warga masyarakat lainnya. Tetapi, perlu diingat bahwa norma-norma dari kelompok adat-istiadat mempunyai akibat apabila dilanggar. Jika ada seseorang atau sekelompok

masyarakat melanggar salah satu dari norma adat-istiadat ini, maka secara otomatis akan timbul reaksi di masyarakat untuk menghukum sipelanggar tersebut. Norma adat-istiadat mengatur bagaimana suatu perbuatan menjelaskan perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat.

Terkait dengan pernyataan terdahulu menurut Koentjaraningrat (1990: 180) bahwa kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Proses belajar kebudayaan yang dilalui manusia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: proses internalisasi; proses sosialisasi; dan proses enkulturasi (Budiawati dkk., 2004: 30).

### 3. BAHASA BUDAYA GORONTALO MELALUI TRADISI

#### (a) Tradisi Di Kalangan Pemerintahan

Bahasa yang akan diutarakan dalam tradisi di kalangan pemerintahan ini adalah antara lain bahasa budaya penobatan seorang pejabat, sebagai contoh pada zaman dulu, ketika *Olongia* 'Raja' Wadipalapa dilantik menjadi *olongia* 'raja' persatuan dari kerajaan kecil itu, ketika itu pula salah seorang *olongia* (raja) dari golongan *dile* atau suami-istri yaitu *Olongia* 'Raja' Wahimalunga dari kerajaan Wuabu berpidato sebagai berikut:

<i>Ito tiya limo lota</i>	'kita ini lima orang'
<i>Ode dale</i>	'sama tinggi kedudukannya'
<i>Botuwau tota</i>	'hanya satu kepintaran'
<i>Tuwau motilanggato</i>	'seorang menghendaki kedudukan tinggi'
<i>Dantiya dilonggota</i>	'dijanjikan dengan keras'
<i>U-mabubulota</i>	'supaya berganti-ganti'
<i>Tou modihu tonggota</i>	'memegang kepemimpinan'
<i>Limehu motitiyopa</i>	'kami bersedia merendahkan diri'
<i>Molombulu molonggota</i>	'mentaati dan memuliakan'

(Tacco dalam Bin Koni, 2005: 12).

Pidato yang disampaikan oleh *Olongia* 'Raja' Wahimalunga ini merupakan pidato secara umum yang disampaikan kepada *Olongia* 'Raja' Wadipalapa sebagai raja

persatuan tujuhbelas kerajaan. Tetapi di samping itu pula, *olngia-olngia* (raja-raja) yang tergolong *dile* atau suami-isteri ini masing-masing mengungkapkan isi hati mereka melalui pidato.

Pertama: *Olongia* 'Raja' Wahimalunga dari kerajaan Wuabu

<i>Dile u dile-dileto</i>	'suamiku tercinta'
<i>Dile dupo duheto</i>	'suami penawar hatiku'
<i>Bo ngango molahepo</i>	'mulut yang kasar'
<i>Noo bua tomoleeto</i>	'boleh membubarkan persatuan'
<i>Pulu payunga humota</i>	'pemimpin yang terpilih'
<i>Ti Ilahudu motota</i>	'Ilahudu yang pintar'
<i>De ami wopatota</i>	'nanti kami berempat'
<i>Wule lo u mongotota</i>	'akan membantu memerintah'

Kedua: *Olongia* 'Raja' Pai dari kerajaan Lupoyo

<i>Dile u aya hulawa</i>	'permaisuri emas juwita'
<i>Ito lonika lo nyawa</i>	'kita nikah dengan jiwa'
<i>Diila bolo pomilaya</i>	'jangan hidup sia-sia'
<i>Dadaata ta monganiyaya</i>	'banyak yang menganiaya'
<i>Tiya ti Wadipalapa</i>	'inilah Wadipalapa'
<i>Wuudiyo babalata</i>	'sampaikan sembah'
<i>Wopato putu buata</i>	'empat orang pembantu'
<i>De ami wopatota</i>	'nanti kami berempat'
<i>Wule lo u mongotota</i>	'akan menolong memerintah'

Ketiga: *Olongia* 'Raja' Loa dari kerajaan Bilinggata

<i>Timu dei lo timuto</i>	'perkataan yang tak dipikir'
<i>Ngango daata puputo</i>	'mulut banyak kotorannya'
<i>Mo'o bu'a buuhuto</i>	'memutuskan tali persatuan'
<i>Tiya te Ilahude</i>	'inilah Ilahude'
<i>Malo depita wuudu</i>	'diantarkan adat-istiadat'
<i>Wopato putu tumudu</i>	'ada empat menjadi tongkat'
<i>De ami wopatota</i>	'nanti kami empat orang'
<i>Wule lo u mongotota</i>	'yang membantu memerintah'

Keempat: *Olongia* (Raja) Lihawa dari kerajaan Hungina'a

<i>Wadipalapa humolo</i>	'Wadipalapa yang terpilih'
<i>Tiya malo datiyalo</i>	'sekarang akan dinobatkan'
<i>Datiya tuja'iyolo</i>	'dinobatkan dinasehati'
<i>Tujai tayu yuwolo</i>	'nasehat pada yang dilantik'
<i>Tajuju tombuluwolo</i>	'sembah dan sambutlah'
<i>Tubo malo deptalo</i>	'sembah sampaikanlah'
<i>Wopato putu wungolo</i>	'empat batang penonggak'
<i>De ami wopatota</i>	'nanti kami empat orang'
<i>Wule lo u mongotota</i>	'yang membantu memerintah'

(Tacco dalam Bin Koni, 2005: 15).

Tentang pernyataan dari empat *olongia* 'raja' yang berasal dari golongan *dile* atau suami-istri di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai adat-istiadat kaum perempuan pun dapat menjadi raja yang sama kedudukannya dengan kaum pria. Pada zaman dulu terdapat raja perempuan di beberapa wilayah adat seperti di *Pohala'a Limutu* dan *Pohala'a Hulontalo* 'Wilayah Limboto dan Wilayah Kota Gorontalo'. Jadi, sejak dahulu kala pada suku Gorontalo sudah berlaku gender yaitu persamaan hak antara perempuan dan pria. Di samping itu, dua golongan lainnya yaitu golongan *tiilo-tiyamo* atau ibu-bapak dan golongan *tiyombu* atau kakek-nenek pidato-pidato yang mereka sampaikan berisi nasihat-nasihat dan peringatan.

Kalimat-kalimat yang berupa nasihat dan peringatan yang diungkapkan oleh *olongia-olongia* 'raja-raja' dari golongan *tiilo-tiyamo* atau ibu-bapak yang ditujukan kepada *Olongia* 'Raja' Wadipalapa sebagai *Olongia* 'Raja' *Hulontalangi* atau raja persatuan kerajaan-kerajaan kecil adalah *dahayi u mayango* 'jagalah jangan menghilang'; *ode butu to payango* 'ke tempat yang asli'; *wopato putu bu'ata* 'ada empat orang raja'; *polinela pongo'ata* 'mintalah petunjuk dari mereka'; *toonu u tala tuhata* 'mana yang salah, mana yang benar'; *wonu hilangga-langgata* 'mana yang tinggi-tinggi'; *tombipide ulayata* 'mohon diratakan'; *donggo ito ta kawasa* 'kekuasaan ada di tanganmu'; *ti bintelo ti bu'ata* 'raja bintelo raja bu'ata'; *tailobutu to daata* 'berasal dari hutan rimba'; *lopo'owali balata* 'yang membuat adat-istiadat'; *tumelo buta'iyu* 'golongan tumelo dan buta'iyu'; *molahe opi-opiyo* 'berkata dengan lemah lembut'; *wuudu dilapatiyo* 'adat-istiadat diaturnya'; *wonu bolo ohuliyo* 'jika terlepas'; *motinguli u mopiyo* 'segala rahmat akan lenyap'.

Berdasarkan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh *olongia-olongia* (raja-raja) dari golongan *tiilo-tiyamo* atau ibu-bapak dapat ditarik suatu simpulan bahwa setiap pemimpin tidak boleh berbuat sewenang-wenang pada rakyatnya, tidak boleh pula mengambil keputusan sepihak agar tidak sendirian, keputusan harus melalui musyawarah mufakat. Dipesankan pula apabila menyampaikan sesuatu disampaikan secara halus dan lemah lembut karena adat-istiadat sudah mengaturnya dan apabila tidak dihiraukan maka pemerintahan itu tidak mendapat berkah dari Allah-Wajallah.

Kalimat-kalimat yang berupa nasihat dan peringatan yang diungkapkan oleh *olongia-olongia* 'raja-raja' dari *tiyombu* atau kakek-nenek: *hale lolahuwa* 'tatatertib negara'; *dahayimu hulalata* 'jagalah olehmu'; *wuudiyo bubalata* 'adati-istiadat'; *tunggulo u ilomata* 'agar harum namamu'; *to bantuwombu ilata* 'sampai pada anak cucu'; *ami tiyombu tumudu* 'kami kakek-nenek pendukung'; *hiyolota lo wuwah* 'bersiap dengan adat-istiadat'; *womu motitihutudu* 'apabila khilaf'; *to'olanto tumbula* 'engkaulah pemberi petunjuk'; *womu bolo mobunggalu* 'engkaulah yang membetulkan'; *wonu bolo humaya'o* 'apabila salah paham'; *to'olanto tombula'o* 'pada engkau takaran'; *to lipu pilo humbuwa* 'dalam wilayah asal sendiri'; *mo'o piyo lahuwa* 'menjaga adat-istiadat'; *dilabolo ohu'uwa* 'jangan dikasari'; *mowali hi lipu-lipuwu* 'menjadi bercerai-berai'. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh *olongia-olongia* (raja-raja) yang berasal dari *tiyombu* atau kakek-nenek dapat ditarik kesimpulan bahwa para pemimpin negeri ini harus menghargai antara satu dengan lainnya, menjaga adat-istiadat negeri agar nama menjadi harum selamanya, menjaga persatuan dan kesatuan agar tetap aman dan tentram, bila ada keputusan yang diambil harus melalui musyawarah mufakat.

Kalimat-kalimat atau bahasa dalam budaya tersebut sampai saat ini belum ada yang berubah. Apabila ada pejabat pemerintahan yang akan diadakan *pulanga* atau dikukuhkan sebagai seorang pejabat bupati, walikota atau gubernur maka kalimat-kalimat tersebut yang akan disampaikan oleh para tokoh adat kepada para pejabat tersebut, dan disertai dengan sumpah yang disaksikan oleh para rakyatnya terutama disaksikan oleh Allah SWT.

Jika dicermati uraian di atas, maka setiap bahasa yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh adat tersebut yang ditujukan kepada para pejabat atau pemimpin yang dinobatkan mengandung nilai dan norma sebagai berikut ini.

1. Memb...
2. Pem...
3. Pem...
4. Pem...
5. Pem...
6. Seora...
7. Seora...
8. Seora...
- 9.

(b)

Bahas...

adalah bahasa

adalah tumbuh

dalam berbagai

sama dan tolo

menolong anta

menggali sum

bidang pertan

olong-menolo

kelahiran, mel

dan penggunti

tanpa perminta

atau ada kema

Sekai

penduduknya

dan tolong-m

sama dan tolo

objek yang te

1. Membentuk watak dan karakter sebagai seorang pemimpin atau pejabat;
2. Pemimpin tidak diperbolehkan menggunakan haknya dengan sewenang-wenang;
3. Pemimpin harus bersikap bijaksana;
4. Pemimpin tidak dibolehkan berlaku tidak adil terhadap yang dipimpinnya;
5. Pemimpin tidak dibolehkan bersikap sombong, kikir, munafik, tidak jujur, dan lain-lain;
6. Seorang pemimpin harus menjaga nama baik dirinya sendiri serta keluarga;
7. Seorang pemimpin harus menjaga adat-istiadat yang telah dilakukan oleh para leluhur;
8. Seorang pemimpin harus berkata seiring dengan niat, perbuatan, dan tindakan.
- 9.

**(b) Tradisi Di Kalangan Kemasyarakatan**

Bahasa yang akan diutarakan dalam tradisi di kalangan masyarakat antara lain adalah bahasa dalam kerja-sama dan tolong-menolong. Kerja sama dan tolong-menolong telah tumbuh dan berkembang sejak nenek moyang bangsa Indonesia yang terwujud dalam berbagai aktifitas. Koentjaraningrat (2002: 60) mengatakan bahwa aktifitas kerja sama dan tolong-menolong dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti: 1) tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, tolong-menolong misalnya dalam hal menggali sumur, mengganti dinding atau atap rumah, membersihkan hama tikus di bidang pertanian, dan lain-lain; 2) tolong-menolong antara kaum kerabat, antara lain tolong-menolong dalam menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan, pesta tujuh bulanan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama bayi dengan tanah, memberikan nama, dan pengguntingan rambut yang pertama kali; dan 3) tolong-menolong yang spontanitas, tanpa permintaan dan tanpa pamrih, antara lain jika ada warga yang mengalami bencana atau ada kematian.

Sekaitan dengan hal tersebut, provinsi Gorontalo yang didiami oleh penduduknya yang kurang lebih satu juta jiwa tidak pernah lepas dari budaya kerja sama dan tolong-menolong sebagaimana yang telah dipaparkan Koentjaraningrat itu. Kerja sama dan tolong-menolong dalam tatanan budaya Gorontalo dapat dikaji dalam berbagai objek yang terkait dengan tujuan, tempat, waktu, dan makna. Bahkan didukung dengan

ungkapan bahasa yang memiliki konsep filosofi nilai dan norma Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat melalui bentuk sajak berikut ini.

<i>Dulo ito motihulungo</i>	'mari kita bekerja sama'
<i>Mopotuwau dulungo</i>	'menyatukan tujuan'
<i>Alihu tumuhu momungo</i>	'agar tumbuh dan berbuah'
<i>Tau daata motomungo</i>	'masyarakat mendengar'
<i>Wonu tuwau dulungo</i>	'kalau satu tujuan'
<i>Mali moopa hulungo</i>	'jadi rendah langit'
<i>Wonu dulungo tuwau</i>	'kalau tujuan satu'
<i>Mowali helumo tau</i>	'menjadi mufakat rakyat'
<i>Ito mongopulu bila</i>	'kita para pemimpin'
<i>Hi pipide hi bihila</i>	'belajar dengan gagah'
<i>Maa diila hi lali-lalila</i>	'tidak berpindah-pindah'
<i>Humaya hi pohebila</i>	'umpama berdayung'
<i>Mei bungga tapila</i>	'serentak mengayuh'
<i>Humaya modedeo ayu</i>	'umpama menarik kayu'
<i>Mei bungga wayu</i>	'serentak menariknya'

Bahasa budaya tersebut, mengandung nilai dan norma sebagai berikut:

- Persatuan dan kesatuan diutamakan;
- Disiplin;
- Hasil pekerjaannya dapat berkembang dan dapat dinikmati oleh masyarakat banyak; dan
- Terdapat musyawarah mufakat dalam memutuskan sesuatu.

Di samping itu, wujud kerja sama dan tolong menolong dalam tatanan budaya Gorontalo terdiri atas tigabelas jenis yakni: *huulunga*, *huuyula*, *hiimbunga*, *paafin*, *ti'ayo*, *dembulo*, *duuluhu*, *deepita*, *tiimo'a*, *heeya*, *baayawa*, *bubaya*, *hiyo*, dan *ontu*.

#### *Huulunga*

Pada *huulunga* ini keikhlasan masyarakat dilakukan secara sadar dan suka rela melakukan kerja bersama yang dipimpin oleh pemimpin yang dapat diteladani. Seperti dalam ungkapan bahasa "*loiya lota'uwa, ta'uwa loloiya; bo diila molu'a motia to aadat syaraiya*" (perkataan raja adalah kata yang utama atau kunci kata (*the power of words*); namun jangan sampai bertentangan dengan adat dan syarak). Ungkapan ini mengandung makna bahwa, ketika seorang pemimpin berkata atau bertitah maka harus dipatuhi dan

dilaksanakan selama perkataan itu tidak bertentangan dengan hukum adat dan syarak atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

### **Huuyula**

**Huuyula** bagi masyarakat Gorontalo mengandung nilai positif karena merupakan kewajiban social yang berdasarkan rasa kebersamaan dan saling membutuhkan. Ungkapan bahasa yang mendukung huuyula ini adalah '*potulingia to u mopiohu, bo diila potulungia to u molecto*' (bertolong-tolonglah dalam kebaikan, dan jangan bertolong-tolong dalam keburukan); *womu o piyohe lolo 'iya openu diila todayiya; womu opiyohu lo dudelo openu diila motonelo* (kalau baik bahasanya tanpa keuangan; jika baik perangnya tanpa biaya).

### **Dembulo**

**Dembulo** adalah tolong menolong yang dilakukan pada saat seseorang mengalami keduakaan yang tujuannya untuk meringankan beban orang yang berduka. Pada zaman dulu, **dembulo** diwujudkan dengan pengantaran bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan keduakaan tersebut, misalnya berupa bahan beras, ayam, ikan, kambing, bahkan sapi sekalipun. Bahan-bahan ini diberikan tanpa menuntut balasan, sebab merupakan tanda turut berduka cita atau turut merasakan musibah yang dialami oleh yang berduka.

Ungkapan sajak yang mengiringi **dembulo** ini sebagai berikut:

<i>Patuju ma depitolo</i>	'maksud akan diantar'
<i>Ma ngointa deloolo</i>	'segeralah dibawa'
<i>Lowali tuwoto dembulo</i>	'tanda turut berduka cita'
<i>Pohinggi u moololo</i>	'meredakan kesedihan'

**Dembulo** bagi masyarakat Gorontalo telah menjadi tradisi yang turun temurun sampai sekarang. Namun kini **dembulo** ini sudah diwujudkan dalam bentuk uang. **Dembulo** dalam masyarakat Gorontalo memiliki nilai moralitas dan keikhlasan, serta rasa solidaritas yang tinggi atau merasa senasib dan sepenanggungan. Penderitaan seseorang, pada hakekatnya merupakan penderitaan bersama. Spontanitas rasa terpanggil mewarnai aktivitas dalam **dembulo** yang bersifat tidak membeda-bedakan orang yang diberikan pertolongan atau bantuan.

Secara keseluruhan nilai kerja sama dan tolong menolong bagi masyarakat Gorontalo adalah:

1. Semua orang di belahan bumi ini telah mengakui bahwa terdapat saling ketergantungan satu dengan yang lainnya;
2. Dasar kerja sama dan tolong-menolong diwujudkan karena adanya kebersamaan, saling percaya, dan saling merasa se-penderitaan;
3. Tolong-menolong terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya dalam kedukaan, pesta perkawinan, pesta sunatan, pesta pembeatan, bekeja di sawah atau di ladang, membangun rumah, dan lain-lain;
4. Saling tolong menolong dan kerja sama pada prinsipnya bisa secara horizontal dan secara vertikal;
5. Tolong-menolong dan kerja sama dapat memberikan dorongan kepada masyarakat Gorontalo untuk menatap masa depan yang lebih baik dan berkualitas, serta berbudaya.

#### 4. PENUTUP

Bahasa budaya melalui tradisi-tradisi pada dasarnya dapat membentuk karakter anak bangsa ke depan, karena begitu lengkapnya nilai dan norma yang dikandungnya untuk kehidupan yang berkualitas dan paripurna. Bahasa dalam budaya dapat berfungsi sebagai filter; sebagai motivator untuk membentuk karakter pemimpin masa depan yang lebih baik. Pemimpin Indonesia yang mengerti dan paham tentang kehidupan. Pemimpin yang lebih mengutamakan kebersamaan tanpa melihat perbedaan status, pangkat, pengetahuan, dan berbagai jenis perbedaan kemanusiaan. Pemimpin yang memiliki nilai mental dan moral yang luhur antara lain rendah hati, bijaksana, cerdas, jujur, tanggung jawab tidak arogan atau sombong, suka menolong dan toleransi terhadap sesama manusia, dan lain-lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut, bahwa bahasa-bahasa budaya tidak hanya dinikmati keindahan bahasanya, tetapi sangat mengandung nilai dan norma yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan ini.

## 5 DAFTAR RUJUKAN

- Alwailah, A. Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bin Koni, Jabarin. 2005. *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo*. Gorontalo:  
*Tomiyahu Kebudayaan Lo Lipu*
- Budiawati, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: UT
- Koentjaraningrat. 1986. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*.  
Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:  
PT Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores-NTT: Nusa Indah